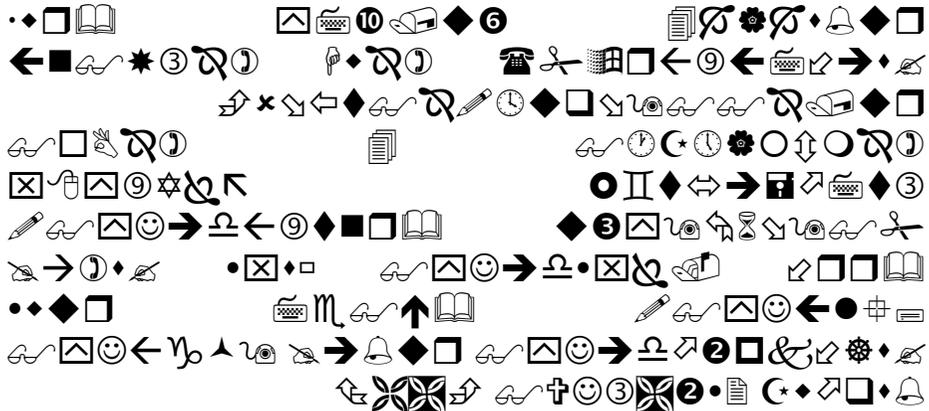


BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG TINJAUAN

KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL



Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Q.S. Al-Isra : 23)

A. Komunikasi Dalam Kehidupan

1. Definisi komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris communicatoin berasal dari kata latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, makna komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan

makna mengenai apa yang di percakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang di bawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat di katakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan diatas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karna kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.¹

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), p.9.

komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science).²

Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya. Komunikasi tidaklah mudah untuk didefinisikan Theodore Clevenger Jr. Mencatat bahwa” masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan komunikasi untuk tujuan-tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari fakta bahwa kata kerja ‘berkomunikasi’ memiliki posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah didefinisikan untuk tujuan ilmiah. Sebenarnya, kata kerja ini merupakan salah satu istilah dalam bahasa Inggris yang terlalu sering digunakan.” Para akademisi telah mencoba segala usaha untuk mendefinisikan *komunikasi*, tetapi menentukan sebuah definisi tunggal telah terbukti tidak mungkin dilakukan dan tidak akan berhasil.³

2. Fungsi komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Selain itu, ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antar manusia dapat dipelihara

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, p.9.

³ Stephen W Littlejohn, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p.3

kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (*customers*), dan juga memelihara hubungan yang baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat.

Fungsi lain komunikasi dilihat dari aspek kesehatan ternyata kalangan dokter jiwa (spikiater) menilai bahwa orang yang kurang berkomunikasi dalam arti terisolasi dari masyarakatnya mudah kena gangguan kejiwaan (depresi, kurang percaya diri) dan kanker sehingga memiliki kecenderungan cepat mati dibanding dengan orang yang senang berkomunikasi. Oleh karena itu, nabi muhammad pernah bersabda bahwa jika engkau ingin berusia panjang, lakukanlah “*silaturrahmi*”, dengan kata lain “*berkomunikasilah*”.

Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan. Mengembangkan kreativitas imajinasi berarti mencipta sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri juga dengan cara seperti ini seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tahu diri, tahu membawakan diri, dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat.

Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang dapat berfikir dan mengendalikan diri bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain. Jadi komunikasi dengan diri

sendiri dapat meningkatkan kematangan berfikir sebelum menarik keputusan. Ia merupakan proses internal yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.⁴

3. Model Komunikasi

Stewart L. Tubbs dan Sylvia moss dalam buku *Human Communication* menjelaskan 3 model komunikasi:

- a) *Model Komunikasi linier*, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan repon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori jarum hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang memersuasi orang lain, maka ia “menyuntikan satu ampul” persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.
- b) *Model komunikasi dua arah* adalah model komunikasi interaksioanl, merupakan kelanjutan dari pendekatan *linier*. Pada model ini terjadi komuniasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*sender*).
- c) *Komunikasi transaksioanl*, yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) diantara dua orang atau lebih.⁵

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu ...* p. 59

Dari beberapa fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi tentunya sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa adanya komunikasi, manusia tidak akan bisa beradaptasi dengan lingkungannya, dan tidak akan ada interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya.

B. Komunikasi Antarpribadi

1. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Kata pribadi menurut istilah adalah individu yang berbeda satu dengan lainnya, perbedaan tersebut menyebabkan orang mengenal individu secara khas dan membedakan dengan individu lainnya. Kualitas individu menentukan kekhasannya dalam hubungannya dengan individu lain, dan kekhasan tersebut akan menentukan kualitas komunikasinya.

Sedangkan komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan bentuk lain dari komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi masa. Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wainepace (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving to or more people in a face to face setting.*”

Menurut DeVito (1976), komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung. dan menurut

⁵ H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta; Fajar Interpretama Mandiri, 2006), p. 257

Barnlund (1968), komunikasi antarpribadi ialah pertemuan antara dua orang atau mungkin empat orang yang terjadi spontan dan tidak berstruktur.⁶

Litteljohn (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar individu-individu. Agus M. Hardjana (2003: 85) mengatakan, komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008: 81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* adalah pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan yang memberikan timbal balik atau *feed back* secara langsung.

2. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Secara teoritis komunikasi antarpribadi di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya :

⁶ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana*, (yogyakarta; Graha Ilmu, 2012), p.41

⁷ Suranto Aw, *komunikasi interpersonal*, (yogyakarta; Graha Ilmu,2011),p.3

a) Komunikasi Diadik (diadic communication)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak dan dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena : *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi.

Dalam situasi seperti ini semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam, misalnya si A bisa mempengaruhi si B, dan si C bisa memengaruhi si B. Proses

komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.⁸

C. Komunikasi verbal dan nonverbal

1. Komunikasi verbal

Gea mendefinisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi dengan menggunakan kata-kata, baik yang secara langsung mendeskripsikan perasaan yang kita alami maupun tidak. Untuk mengungkapkan perasaan dengan baik, pertama kita harus menyadarinya, lalu menerimanya, kemudian mengungkapkannya secara wajar dan terkontrol.⁹

Sama halnya dengan Gea, Suranto mendefinisikan komunikasi verbal sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Kata-kata berbagai ungkapan perasaan dapat dikemas dalam dua cara yaitu secara vokal atau lisan dan secara non-vokal atau tertulis.

- a) Komunikasi verbal/vokal adalah komunikasi dengan cara menyampaikan pesan kata-kata yang diucapkan. Misalnya seorang pimpinan berbincang dengan salah satu stafnya mendiskusikan mobil baru yang akan dibeli untuk inventaris kantor.
- b) Komunikasi verbal/non vocal adalah komunikasi menggunakan kata-kata tetapi tidak diucapkan. Misalnya, seorang staf

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu ...* p. 32

⁹ Antonius Atosokhi Gea dkk, *Relasi dengan Sesama*, (Jakarta ; PT Gramedia, 2003), p. 131

mengirim surat kepada pimpinan untuk menjelaskan spesifikasi mobil yang diperlukan untuk mendukung kinerja kantor. Dalam proses komunikasi ini, kata-kata digunakan, tetapi tidak diucapkan melainkan disampaikan secara tertulis. Jadi komunikasinya verbal tetapi nonvokal.¹⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik yang menyatakan perasaan atau pikiran secara langsung ataupun tidak kepada orang lain.

2. Aspek-aspek komunikasi verbal

Hidayat membagi beberapa aspek komunikasi verbal kedalam beberapa point, diantaranya :

- a) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti; karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
- b) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
- c) *Intonasi* suara akan memegaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

¹⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta ; Graha Ilmu, 2010), p.127

- d) *Humor* dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia(Dugan (1989)), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor adalah satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
- e) *Singkat dan jelas*. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
- f) *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memerhatikan apa yang disampaikan.¹¹

3. Komunikasi nonverbal

Gea mengemukakan komunikasi nonverbal adalah setiap bentuk perilaku manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain dan yang mengandung informasi tertentu tentang pengirim atau pelakunya.¹² lain halnya dengan Gea, Suranto mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai komunikasi tanpa kata. Menurut para ahli komunikasi, “kata” yang berbentuk tulisan tetap dianggap verbal. Dengan demikian pesan nonverbal adalah pesan yang tidak berupa kata-kata, ucapan, kalimat lisan maupun tulisan. Pesan nonverbal berupa isyarat, simbol, lambang yang dikirim oleh

¹¹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Medianya*,...P.13-14

¹² Antonius Atosokhi Gea dkk, *Relasi dengan Sesama*,...p.134

seseorang kepada orang lain, dapat berupa isyarat bersuara (vokal) maupun tanpa suara (nonvokal).

Bahasa nonverbal sering pula disebut bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Tubb dan Carter (1978) memberikan definisi, “ jika suatu pesan tidak diucapkan secara lisan maupun tertulis, maka pesan tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa nonverbal”. Sementara itu Arni Muhammad (2002: 130) mengatakan yang dimaksud komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya.

Jadi pesan nonverbal adalah pesan-pesan komunikasi yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti. Hal inilah yang membedakan komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal. Dalam komunikasi verbal, pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berbentuk kata-kata, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Pada setiap kegiatan komunikasi, lambang-lambang verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan keduanya secara bersama-sama menciptakan suatu makna.

Stewart dan D'Angelo (1980) berpendapat bahwa apabila kita membedakan verbal dari nonverbal dan vokal dari non vokal, kita mempunyai dua jenis atau kategori komunikasi.

- a) Komunikasi nonverbal/vokal adalah komunikasi dengan pesan nonverbal, dan disampaikan dengan vokal atau suara. Contoh: menggeretu, menggertak, bersiul dan sebagainya.
- b) Komunikasi nonverbal/non vokal adalah komunikasi dengan pesan nonverbal, dan disampaikan tanpa suara/vokal. Contoh: anda mengacungkan jempol untuk memberikan pujian, mengangguk tanda setuju, menggeleng tanda menolak, berjabat tangan secara erat untuk mengungkapkan persahabatan.¹³

4. Klasifikasi Pesan Noverbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut.

- a) Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan faisal, pesan gestural, dan pesan postural. Pesan faisal menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu.
- b) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebaaian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna.
- c) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
- d) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*).

¹³ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*,...p.145-146

- e) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
- f) Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.
- g) Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal.
- h) Gerak isyarat adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi, seperti mengetuk-ngetuk kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stres, bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stres.

5. Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L, Knapp (dalam jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan vesan verbal:

- a) Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
- b) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepele kata pun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
- c) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, anda “memuji” prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “Hebat, kau memang hebat”.

- d) Komplemen yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.¹⁴

6. Hambatan Dalam Proses Komunikasi

Komunikasi manusia tidak selalu lancar karena ada kalanya mengalami hambatan, gangguan atau distorsi. Mengingat perkembangan model awal komunikasi berbasis pada teknik matematika, Shannon dan Weaver mengartikan konsep *noise* sebagai “kebisingan”. Bayangkan anda sedang berdiri di tepi trotoar, lalu menelpon teman anda dengan telpon seluler. Apa yang terjadi? Anda mengalami kebisingan karena hilir mudik kendaraan di jalan raya. Jika suara bising semakin keras, anda semakin sulit mengirim pesan dan semakin sulit pula teman anda menerima, apalagi memahami pesan maksud anda. *Noise* dapat berbentuk fisik, psikologis, fisiologis, dan semantik (Orbe dan Bruess, 2015).

Ada beberapa jenis hambatan (*noise*), yaitu sebagai berikut.

1. **Fisik**, meliputi kebisingan yang bersumber dari suara, seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, ombak, sensor atau gergaji mesin, mesin-mesin mobil di bengkel, hingga bau badan atau bau mulut.
2. **Jarak**, misalnya anda tidak bebas berkomunikasi dengan seseorang karena dipisahkan oleh sebuah meja besar didepan anda.
3. **Psikologis**, meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis, seperti *self-awareness*, *self-perception*,

¹⁴ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana*,...p.15-17

persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.

4. **Sosiologis**, misalnya hambatan status sosial, stratifikasi sosial, kedudukan atau peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor-faktor ini mengurangi tingkat kebebasan berkomunikasi antarpersonal.
5. **Antropologis**, melalui hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang memengaruhi komunikasi.
6. **Hambatan fisiologis**, yaitu hambatan yang mencakup semua aspek fisik yang dapat mengganggu komunikasi.
7. **Semantik**, yaitu hambatan yang muncul dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan (Orbe dan Bruess, 2005). Contoh, perbedaan bahasa atau konsep terhadap pesan antara pengirim dan penerima.

Berbagai situasi dan kondisi yang menyertai unsur-unsur komunikasi dapat juga menimbulkan hambatan, misalnya pemaknaan dari berbagai perspektif, konsep umpan balik yang dapat dimaknai dari berbagai dimensi, dan lain-lain. Norbert Wiener (1948) berpendapat bahwa dalam proses komunikasi terdapat *cibernetik theory* yang menyatakan bahwa “pesan sampai ke tempat tujuan tidak seperti pada saat meninggalkan sumbernya”.

Adapun macam-macam hambatan dalam proses komunikasi meliputi hal berikut.

1. **Hambatan teknis/mekanis**, yaitu gangguan yang timbul pada alat penyampai (medium) komunikasi. Hambatan ini dapat

dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, seperti suara radio yang hanya terdengar seperti angin, telepon yang terganggu, gambar dan warna televisi yang meliuk-liuk tidak jelas, tidak bersuara. Dalam media cetak dapat dijumpai, misalnya tulisan yang terkena tinta, sambungan kolom yang sulit dicari atau hilang, dan sebagainya.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi adalah sebelum suatu pesan dikomunikasikan harus dipertimbangkan bahwa pesan itu dapat diterima secara indrawi, dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis. Cara mengatasi gangguan teknis adalah dengan menggunakan *technical communicator redundancy*, yaitu komunikator mengulang kata-kata yang dianggap perlu agar audiens paham terhadap pesan yang disampaikan.

2. **Hambatan psikologis**, yaitu gangguan atau hambatan yang bersifat kejiwaan yang cenderung negatif. Dalam proses komunikasi, aktivitas manusia ketika berkomunikasi didasarkan pada proses berpikir sehingga berpikir merupakan dasar dari tindakan komunikasi. Komunikasi akan menerima pesan sesuai dengan sikap dan kondisi kejiwaannya. Willbur Schramm (1982) mengatakan bahwa gangguan komunikasi sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* dan *filed of experience* seseorang. Faktor psikologis sering menjadi faktor gangguan dalam berkomunikasi

3. **Hambatan biogenetis**, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan oleh pengaruh berikut ini.
 - a. Pancaindra. Gangguan yang bersumber dari organisme manusia sebab tiap-tiap indra manusia memiliki kemampuan berbeda dalam merespons stimulus yang diterimanya. Indra yang tidak/kurang berfungsi dengan baik akan menimbulkan gangguan dalam proses seseorang.
 - b. Faktor naluri. Menurut Sergey Chakotin (Jalaludin Rakhmat, 1982), ada empat naluri manusia, yaitu naluri berjuang (*combative instinct*), makan minum (*nutritive instinct*), seksualitas (*sexual instinct*), dan keibupakan (*parental instinct*). Pemenuhan kebutuhan naluri seseorang juga akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikis seseorang sehingga berpengaruh terhadap proses aktivitas komunikasi.
 - c. Sistem saraf, yang secara umum terdiri atas saraf pusat (otak besar dan kecil), saraf tepi (urat saraf dari pancaindra ke otak), dan saraf simpatis (saraf yang mengatur jasmani).
4. **Hambatan sosiologis**. Ferdinand Tonnies (Onong Uchjana Effendy, 1986) mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang dinamakan *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan tidak rasional, seperti kehidupan rumah tangga, sedangkan *gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tidak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan dalam masyarakat, di kantor, organisasi, dan lain-lain

5. **Hambatan antropologis.** Manusia, sebagai *homosapiens*, satu sama lain berbeda dalam jenis kelamin, postur tubuh, warna kulit, gaya hidup, kebiasaan, norma, bahasa, dan sebagainya. Dalam berkomunikasi, komunikator tidak berhasil apabila tidak mengenal komunikan yang dijadikan sasarannya. Identifikasi terhadap sasaran, siapa dia, dari ras mana, bangsa apa, suku mana, agamanya, gaya hidupnya, kehidupan budayanya, kebiasaannya, bahasanya, sangat berpengaruh terhadap keefektifan prosese komunikasi.
6. **Hambatan ekologis.** Hambatan ini dapat terjadi disebabkan kondisi lingkungan yang ada pada saat terjadinya proses komunikasi. Misalnya, bisingnya suara, tempat yang dekat dengan lalu lintas ramai, gangguan pesawat terbang, petir dan sebagainya.¹⁵

D. Pemahaman Materi Anak Tunarungu

1. Definisi Pemahaman

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Selanjutnya suharsimi menyatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.¹⁶

¹⁵ Suryanto, *pengantar ilmu komunikasi*, (Lingkar Selatan; Pustaka Setia), p.66-71.

¹⁶ Duniapelajar.com/2011/09/02/definisi-pemahaman-menurut-para-ahli

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah cara bagaimana seseorang memahami atau mengerti tentang sesuatu yang dipelajarinyadan dilaksanakannya dengan benar.

2. Definisi Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Selain itu, Mufti Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat

pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengaruh pendengaran pada perkembangan bicara dan bahasa

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa memerlukan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita sukar mengambil bagian dalam kehidupan

sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti:

- Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan.
- Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
- Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
- Untuk pemberian informasi.
- Untuk memperoleh pengetahuan (Depdikbud, 1987:27).

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkannya segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Adapun berbagai media komunikasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

- Bagi anak tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.
- Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya
- Menggunakan isyarat sebagai media.¹⁷

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini tampaknya sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat. Seseorang penderita tunarungu, terutama jika terjadi pada sebelumnya basaha dan bicaranya terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat berikut yang terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (tunawicara). Namun, tidak demikian halnya seseorang penderita tunawicara, tidak ditemukan rangkaian langsung dengan kondisi tunarungu. Kasus-kasus seperti penderita *stuttering* (gagap) dan *cluttering* (kekacauan artikulasi) adalah contoh-contoh kelainan bicara yang sebenarnya kecil kemungkinannya berkaitan dengan kondisi ketunarunguan.

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. *Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsangan bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya.

¹⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung; Refika Aditama, 2006).p 93-95.

Kedua, akibat keterbatasannya dalam meneriam rangsangan bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu jelas merupakan masalah utama, karena kita tahu bahwa perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan yang vital. Memang sulit dibuktikan tentang kemampuan berfikir seseorang tanpa artikulasi lewat ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan). Furth (1966) beranggapan bahasa adalah alat mutlak dalam komunikasi dan bukan alat mutlak alat berpikir, namun kecakapan bahasa seseorang tergantung kepada kecerdasannya (dalam Cruickshank, 1980).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tunarungu mengalami gangguan kemampuan bicara:

1. Anak tunarungu mengalami kesukaran dalam penyesuaian volume suara
2. Anak tunarungu memiliki kualitas suara yang monoton
3. Anak tunarungu kesulitan dalam melakukan artikulasi bicara secara cepat.

Adapun simbol komunikasi untuk anak tunarungu seperti gambar berikut.



18

Gambar 1.1

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2008).p.75-78.